
MEMBUMIKAN PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DALAM REPRESENTASI TOKOH PUNAKAWAN CERITA WAYANG LAKON SEMAR MBANGUN KAHYANGAN

Dimas Setiaji Prabowo¹ ; Irka Sulistianingsih² ; Agung Widodo³

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
dimas.setiaji.p@uingusdur.ac.id ; irkasulis151001@gmail.com,
widodoagung451@gmail.com
corresponding author

Article History:

Received : 16/01/2024

Revised : 27/02/2024

Accepted : 15/03/2024

Keyword : *Religious Moderation, Wayang Stories, Punokawan*

Abstract: *The emergence of intolerant ideologies, the circulation of many hoax news, the emergence of acts of violence that triggered divisions due to the lack of literacy regarding the religious moderation education are the background for this research. This research will attempt to explain how religious moderation education is delivered by the Punakawan wayang in the puppet show intitled Semar Mbangun Kahyangan staged by Dalang Ki Seno Nugroho. This research is classified as qualitative research. The data in this research are in the form of conversations containing religious moderation education from the Punakawan wayang characters in the wayang story Semar Mbangun Kahyangan. Listening techniques and note-taking techniques are the means of collecting data in this research. This research was analyzed using Norman Fairclough's critical discourse analysis. After conducting an in-depth search, it was found that there are seven (7) principles of religious moderation which are part of the religious moderation education contained in the conversations of the Punokawan puppets in the puppet play Semar Mbangun Kahyangan which was staged by Dalang Ki Seno Nugroho. The seven principles were include Tahadhdhur, I'tidal, Musawah, Shura, Al Ishlah, Al Muwathanah, and Tawazun.*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural. Hal tersebut dibuktikan dengan beraneka ragamnya budaya, adat istiadat, dan agama yang berbeda. Keragaman ini menjadi ciri khas bangsa yang membanggakan, menjadikannya mozaik budaya yang

memukau dunia.¹Keberagaman bagaikan taman bunga yang indah, penuh warna dan pesona, namun jika tidak dirawat dengan baik, ia dapat menjadi sarang hama dan gulma. Keragaman ini jika tidak dipupuk dengan baik, maka akan menjadi bumerang yang mengancam persatuan dan kesatuan. Dibutuhkan kesadaran dari setiap elemen untuk menyikapi secara bijaksana perbedaan yang ada. Di era globalisasi ini, semakin penting bagi masyarakat untuk memahami dan menghargai keragaman budaya dan agama. Hal ini dapat membantu menciptakan kehidupan yang lebih harmonis dan damai di tengah perbedaan.²

Permasalahan pelanggaran prinsip moderasi di Indonesia sangat kompleks. Hal tersebut ditandai dengan misalnya munculnya kelompok-kelompok yang tidak toleran terhadap perbedaan keyakinan dan budaya. Penyebaran paham radikalisme dan ekstremisme melalui berbagai media, termasuk internet, Peningkatan aksi kekerasan atas nama agama. Indonesia sendiri merupakan negara multikultural dengan segala perbedaan yang ada. Akan tetapi yang terjadi adalah lemahnya komitmen kebangsaan yang ditandai dengan masih kuatnya sikap primordial dan etnosentrisme di masyarakat, rendahnya kesadaran masyarakat untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa serta mudah terprovokasi isu-isu SARA. Permasalahan lain seperti maraknya penyebaran informasi bohong dan hoax yang dapat memicu perpecahan di masyarakat dan tentu yang terakhir adalah minimnya edukasi dan literasi tentang moderasi beragama. Di era digital yang serba cepat ini, di mana generasi millennial menghabiskan banyak waktu mereka di dunia maya, pentingnya menggaungkan kembali semangat moderasi (washatiyah) menjadi semakin relevan.³

Moderasi beragama adalah sikap saling menghormati perbedaan serta menjalankan ajaran agama secara seimbang sehingga tindakan ekstrim atau berlebihan dapat dihindari dalam pengamalannya. Untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan di Indonesia yang sangat beragam, kita membutuhkan visi dan solusi yang jelas⁴. Solusi ini mencakup penerapan moderasi beragama untuk menghargai keragaman tafsir dan menghindari intoleranisme, radikalisme, dan ekstremisme. Sejak jaman dahulu, pendidikan moderasi sudah ada di sekitar kita. Hanya saja masyarakat belum menyadari akan hal itu. Salah satu media penyampaian pendidikan moderasi beragama adalah pada jalan cerita pementasan wayang. Penggunaan seni budaya lokal seperti wayang kulit dan gamelan dapat menjadi strategi efektif untuk menarik minat masyarakat dalam mempelajari Islam.⁵ Ketika dakwah

¹ Hepi Ikmal, 'Model Pendidikan Islam Multikultural Dalam Membangun Moderasi Beragama Pada Mantan Teroris Di Yayasan Lingkar Perdamaian, Lamongan', 2022.

² Agus Akhmadi, 'Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia' S Diversity', *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13.2 (2019), 45-55.

³ Winarto Eka Wahyudi, 'Tantangan Islam Moderat Di Era Disruption Islam Washatiyah Di Tengah Generasi Milenial', *2nd Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars*, April, 2018, 21-22
<<https://www.kemenag.go.id/berita/387579/presiden-jokowi-indonesia-sumber-pemikiran->>.

⁴ MHD. Abror, 'MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI' (Rusydiah : Jurnal Pemikiran Islam, 2020) <<https://doi.org/https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>>.

⁵ Akhmadi.

dapat disampaikan dengan cara yang selaras dengan budaya dan tradisi masyarakat, barulah moderasi agama dapat terwujud dengan baik.

Wayang bukan sekadar tontonan atau hiburan, tetapi juga merupakan bagian penting dari budaya masyarakat yang memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi cara pandang, perilaku, dan harapan Masyarakat⁶. Wayang memiliki keterikatan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Jawa. Para wali di tanah Jawa dalam penyebaran agama Islam menggunakan salah satunya media wayang kulit. *Wayang as a medium for saints to spread Islam in Java*⁷. Salah satu tokoh wayang yang melekat dalam kultur kehidupan orang Jawa adalah wayang Punakawan. Punakawan adalah representasi tokoh Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong. Tokoh wayang yang hingga kini abadi dan dijadikan panutan moral oleh masyarakat Indonesia adalah para Punakawan⁸. Pendidikan Moderasi Beragama pada cerita wayang tokoh Punakawan ini termaktub di dalam percakapan diantara tokoh Punakawan yang dipentaskan oleh Dalang, dalam penelitian ini akan mengambil objek pementasan wayang Almarhum Ki Seno Nugroho.

Pementasan Wayang Lakon "*Semar Mbangun Kahyangan*" adalah salah satu lakon wayang yang memiliki nilai mendalam berkaitan dengan aspek kepemimpinan. Ketokohan Semar simbol wong cilik, rakyat jelata yang mencoba membangun kahyangan. Kahyangan yang dimaksud di sini bukan istana yang megah melainkan untuk mengembalikan sikap pemimpin yang berorientasi pada rakyatnya. Pemimpin yang baik harus memiliki sifat *asah, asih, asuh lan ngopeni*. Tujuannya adalah menciptakan negeri yang makmur, adil, *gemah ripah loh jinawi*. *Gemah ripah loh jinawi* adalah semacam ungkapan yang menggambarkan keadaan ideal suatu wilayah atau negara yang tenteram, subur, makmur, dan berlimpah hasil.⁹ Kritik Semar ini berawal dari kegelisahan Semar pada model kepemimpinan Kerajaan Amarta yang hanya mementingkan kepentingan petinggi serta menghiraukan kebutuhan rakyatnya. Jika ditelisik secara mendetail, terdapat pendidikan moderasi beragama yang tersirat dalam percakapan Tokoh Punokawan tersebut.

Dari uraian yang disampaikan di atas, maka peneliti tertarik untuk menelisik lebih jauh perihal Pendidikan Moderasi Beragama apa saja yang tergambar di dalam percakapan pementasan wayang tokoh Punakawan dalam *Lakon Wayang Semar Mbangun Kahyangan* yang dipentaskan oleh Dalang Ki Seno Nugroho.

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif yaitu untuk menginterpretasikan kondisi suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan

⁶ Suyanto, 'Edipeni Dan Adiluhung Proyeksi Filsafati Dalam Pertunjukan Wayang', XIX.1 (2022), 25-31.

⁷ MATTHEW ISAAC COHEN, 'Semar Makes the H Ajj Shadow Puppet Theatre and Islam in I Ndongia', *ISIM Newsletter*, 1.1 (1998), 23.

⁸ Amini Amini, Joko Pamungkas, and Anastasia Arum, 'Pemanfaatan Wayang Punokawan Dalam Menstimulasi Multiple Intelegences Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.1 (2023), 796-816 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2773>>.

⁹ I Made Pageh, 'Multikulturalisme Dan Tantangannya Di Indonesia: Jejak Kesetaraan Etnis Dan Kultur Di Pura Republik/ Gampur Angalayang Kubutambahan Bali', *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 3.2 (2021), 115-25 <<https://doi.org/10.15408/sd.v3i2.4344>>.

secara mendetail mengenai keadaan tersebut dalam konteks yang sebenarnya.¹⁰ Penelitian ini akan berfokus pada pengumpulan data yang lebih mendalam dan komprehensif tentang pendidikan moderasi beragama yang terdapat dalam percakapan pementasan wayang tokoh Punakawan dalam *Lakon Wayang Semar Mbangun Kahyangan* yang dipentaskan oleh Dalang Ki Seno Nugroho. Data dalam penelitian ini berupa percakapan antar tokoh yang mengandung pendidikan moderasi beragama para tokoh wayang Punakawan dalam cerita wayang lakon Semar Mbangun Kahyangan yang dipentaskan oleh Dalang Ki Seno Nugroho.

Teknik simak dan teknik catat menjadi sarana pengumpulan data penelitian. Teknik simak dan catat merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik ini berfokus pada mengamati dan mencatat perilaku, percakapan, atau peristiwa yang terjadi secara alami.¹¹ Teknik simak dilakukan dengan melihat secara detail data berupa video audio visual wayang kulit lakon *Semar Mbangun Kahyangan*, dan teknik catat dilakukan dengan cara transkrip rekaman video audio visual cerita wayang *Semar Mbangun Kahyangan* ke dalam bahasa tulis, untuk menjawab rumusan masalah berupa pendidikan moderasi beragama yang disampaikan oleh Punokawan dalam cerita wayang lakon Semar Mbangun Kahyangan. Penelitian ini dianalisis menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Analisis wacana kritis adalah suatu pendekatan untuk mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat serta bertujuan untuk memahami bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk dan mereproduksi kekuasaan dan relasi sosial dalam konteks tertentu.¹²

Diskusi dan Pembahasan

Pendidikan moderasi beragama dalam cerita wayang Semar Mbangun Kahyangan Dalang Ki Seno Nugroho bisa dilihat dari prinsip-prinsip moderasi beragama yang terdapat dalam tuturan antar tokoh wayang. Prinsip moderasi beragama terdiri dari 10 macam, diantaranya 1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah) , 2) *Tawazun* (berkeseimbangan) , 3) *I'tidal* (lurus dan tegas) , 4) *Tasamuh* (toleransi) , 5) *Musawah* (persamaan) , 6) *Syura* (musyawarah) , 7) *Al Ishlah* (reformasi) , 8) *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas) , 9) *Tathawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) , 10) *Tahadhdhur* (berkeadaban).¹³ Setelah dilakukan penelusuran secara mendalam, ditemukan tujuh (7) prinsip moderasi beragama yang menjadi bagian daripada pendidikan moderasi beragama yang terdapat di dalam percakapan para tokoh dalam cerita wayang Semar Mbangun Kahyangan Dalang Ki Seno Nugroho. Tujuh prinsip

¹⁰ Muhammad Rijal Fadli, 'Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif', *Humanika*, 21.1 (2021), 33–54 <<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>>.

¹¹ Firajul Afkar Asra, Charlina Charlina, and Mangatur Sinaga, 'Pematuhan Kesantunan Berbahasa Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap', *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7.1 (2024), 284–90.

¹² Dr. Diana Silaswati, M.Pd., 'Analisis Wacana Kritis Dalam Pengkajian Wacana', *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12.1 (2019), 1–10 <<https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.124>>.

¹³ Mustaqim Hasan, 'Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa', *Jurnal Mubtadiin*, 7.2 (2021), 111–23 <<https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>>.

tersebut diantaranya *Tahadhdhur, I'tidal, Musawah, Syura, Al Ishlah, Al Muwathanah, dan Tawazun*. Hal tersebut dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 1.

Pendidikan Moderasi Beragama dalam pementasan wayang tokoh Punakawan dalam Lakon Wayang Semar Mbangun Kahyangan yang dipentaskan oleh Dalang Ki Seno Nugroho.

Prinsip Moderasi	Data	Terjemahan
Tahadhdhur	Petruk : “Koko prabu, kasinggihan mekaten, petruk, kanthong, bolong, rarejo sak praptamu punokawan nun amit paseng kalih mantapi tinebihing dumawahing talantuang, ninepatno ing tulah manu sewu kalepatan piyagung pangasuh paduko menawi wonten kirange tata krami anggen kulo sowan kerso paduko gusti kulo ingkang sinuwun, keparang kulo ngaturaken sembah sungkeming pangabekti kulo katur sinuwun.”	Petruk : “Koko Prabu, Sungguh benar, ini Petruk kanthong Bolong dan saudara laki-laki saya dating sebagai Punokawan, selamat sampai di sini terhindar dari mara bahaya, mohon maaf membawa dua berita/pesan punokawan datang, mohon maaf jika kedatangan kami kurang sopan, ijinkan kami menghaturkan salam bakti kami kepada para Ksatriya.”
I'tidal	Bagong : “ngono iku lo nom-noman Amarta sing dibutuhke ngono kui lo, dasar e SDM e tinggi, priyayine ra tau macem-macem apa anane arep ora iso basa, raiso tatakrama nanging jalan pikiran e beda karo anak-anak werkudara liyane.”	Bagong : “Begitu sebaiknya pemuda Amarta, yang dibutuhkan yang seperti itu, dasar SDM-nya tinggi, orangnya tidak pernah neko-neko, tidak bisa tata krama, tapi jalan pikirannya berbeda dengan anak-anak Werkudara lainnya.”
Musawah	Petruk : “Nha kok dadi koyo ngono kelakuane, ngandhelke le gagah, ngandhelke le rosa,ngendhelke le sentosa, kok mentolo karo dulure dhewe.”	Petruk : “Nah, ko jadi seperti itu kelakuannya? Mengandalkan ketampanan, mengandalkan kekuatan, mengandalkan kekuasaan, ko tega dengan saudara sendiri.”
Syura	Petruk : “Opo kabeh keluarga kudu manut karo sampean? Apa sampean kui rumangsa	Petruk : “Apa semua keluarga harus menuruti perkataanmu? Apa kamu sudah merasa paling benar

	<p>bener dhewe? Eling mas bener menika warna 3, benere dhewe, benere bebrayan, benere sejati. Benere dhewe iku tumrap sampean bener tumrap wong liya ora bener, benere bebrayan niku saiki iya sesuk ora, saiki ora sesuk iya iku owah gingsir, bener sejati niku benere sing gawe urip. Mulo aja sok mbenerke awake dhewe, neng itungen bener ora tumrape wong liya.” (Petruk)</p>	<p>sendiri? Ingat mas, benar ada 3 jenis, benar untuk diri sendiri, benar untuk orang banyak, dan benar menurut Allah SWT. Benarnya sendiri, untuk anda benar belum tentu menurut orang lain benar, benar untuk orang banyak itu hari ini iya, besok bisa berubah, sedangkan benar yang sejati adalah benar menurut Allah SWT, maka jangan suka membenarkan diri sendiri. Harus bisa mempertimbangkan benar atau tidak menurut orang lain”</p>
Al Ishlah	<p>Petruk : “Wes yo mulih wae, matur ngko ndhak malah geger neng Negara Amarta aku ora seneng nek geger karo putra-putra Pandhawa, Utawa Siwo Manduro, ndoro werkudoro terutama matur kersane bapak mbuhh anane bapak mari opo mati wes pasrah karo seng gawe urip.”</p>	<p>Petruk : “Sudah ayo kita pulang saja, bicara saja dengan Bapak, nanti malah menjadi rebut di Negara Amarta. Aaya tidak suka ribut sama putra-putra Pandhawa atau Siwo Manduro, Ndro Werkudara terutama, bicara keinginan bapak, sembuh atau mati kita pasrah kepada Allah SWT.”</p>
Al Muwathanah	<p>Semar : “Kula niki mung gagas kahanan Negara Amarta sing soyo suwe kawontenanipun mboten ayem mboten tentrem, hee mangka Semar didapuk dados pamomong ing para satriya Negari Amarta utawinipun Pandhawa nek nganti Amarta niku negarane rusak niku seng di cucuh pisanan niku Semar, mula katentreman, karahayon lan karukunaning Praja Amarta kawulaning menika kulo sing tanggung jawab. Mula mboten aneh nek jan jane kulo due gegayuan.”</p>	<p>Semar : “Saya hanya ingin menggagas keadaan Negara Amarta yang lama kelamaan tidak tentram, maka Semar ditunjuk menjadi pengasuh para atriya negara Amarta atau Pandhawa, jika sampai Amarta negaranya rusak, maka yang pertama patut disalahkan adalah Semar. Maka ketentraman, keselamatan dan kerukunan rakyat Keraton Amarta saya yang bertanggung jawab, tidak aneh jika sebenarnya saya mempunyai keinginan.”</p>
Tawazun	<p>Semar : “Mila kula jan janipun kepingin hee mbangun</p>	<p>Semar : “Maka saya sebenarnya punya keinginan membangun</p>

kahyangan wonten Negari kahyangan di Negara Amarta. Maka Amarta. Mula kula pingin saya ingin mengumpulkan para ngerawuhke Pepundhen junjungan Pandhawa di Karang Pandhawa enten Projing utawi Kadhempel supaya Pandhawa mau ing Karang Kadhempel punika mendekati/melihat keadaan rakyat supados para Pandhawa kecil, karena yang namanya rakyat meniko nyaketi gumregut kecil itu tidak butuh diberi uang, gumregahing kawula, Amargi tidak butuh diberikan harta benda nopo ndoro, seng jeneng yang banyak, akan tetapi butuh kawula niku mboten butuh didekati rasanya, maka karena diwenei dhuit mboten butuh Pandhawa sudah berkumpul, apa diwenehi bronon picis, neng yang menjadi harapan saya bisa butuh dicaketi rasane, mula dimulai.”
gandheng Pandhawa sampun sami rawuh nopo sing dadi penjongko kula niki ajeng kula wiwiti.”

Pembahasan

Moderasi beragama tidak selalu berkaitan tentang agama, akan tetapi kehidupan manusia itu sendiri dengan segala seluk beluknya membutuhkan sikap moderat dalam menyikapnya. Hal ini tentu untuk menghindari gejolak perpecahan di Masyarakat itu sendiri. Moderasi beragama bukan hanya tentang memahami agama, tetapi juga tentang bagaimana kita bersikap dan bertindak dalam masyarakat yang beragam.¹⁴ Cerita wayang Semar Mbangun Kahyangan adalah penggambaran kehidupan manusia yang sarat akan nilai-nilai luhur, termasuk pendidikan moderasi beragama. Nilai-nilai ini tertuang dalam percakapan para tokoh dan cerminan sikap mereka dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada.

Tahadhdhur

Manusia diciptakan dengan potensi untuk mencapai kemuliaan dan kebahagiaan. Salah satu kunci utama untuk mencapai potensi tersebut adalah dengan menjunjung tinggi moralitas, kepribadian, budi luhur, identitas, dan integrasi. Hal ini sejalan dengan konsep khoiruu mmah, yang menekankan pentingnya menjadi umat terbaik dan berperadaban tinggi.

¹⁴ Yoga Irama and Mukhammad Zamzami, 'Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020', *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 11.1 (2021), 65–89 <<https://doi.org/10.36781/kaca.v11i1.3244>>.

Berkeadaban tidak hanya tentang mengikuti aturan dan norma, tetapi juga tentang memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Ilmu pengetahuan bagaikan fondasi peradaban, membuka cakrawala pandang, dan mengantarkan manusia menuju kebijaksanaan. Semakin tinggi ilmu yang dimiliki, semakin luas pula wawasan dan pemahaman seseorang. Pemahaman yang luas ini memungkinkan mereka untuk melihat berbagai sudut pandang, sehingga menjadi pribadi yang bijaksana dan bermoral tinggi.

Percakapan yang mengandung nilai Tahadhdhur diantaranya :

Petruk : "Koko prabu, kasinggihan mekaten, petruk, kanthong, bolong, rarejo sak praptamu punokawan nun amit paseng kalih mantapi tinebihing dumawahing talantuang, ninepatno ing tulah manu sewu kalepatan piyagung pangasuh paduko menawi wonten kirange tata krami anggen kulo sowan kerso paduko gusti kulo ingkang sinuwun, keparang kulo ngaturaken sembah sungkeming pangabekti kulo katur sinuwun."

Terjemahan :

Petruk : "Koko Prabu, Sungguh benar, ini Petruk kanthong Bolong dan saudara laki-laki saya dating sebagai Punokawan, selamat sampai di sini terhindar dari mara bahaya, mohon maaf membawa dua berita/pesan punokawan datang, mohon maaf jika kedatangan kami kurang sopan, ijin kami menghaturkan salam bakti kami kepada para Ksatriya."

Pada konteks percakapan di atas, terjadi antara tokoh petruk yang sedang berbicara kepada tokoh Pandhawa sebagai bentuk penghormatan kepada para tokoh Pandhawa. Percakapan seperti di atas adalah salah satu bentuk salam hormat seseorang kepada sahabat, teman atau bahkan orang yang kedudukannya lebih tinggi. Hal ini sebagai perwujudan sikap menghormati, biasanya ditandai dengan pujian maupun doa kepada orang yang ditemui. Dalam konteks percakapan di atas, Petruk datang ke perkumpulan para Pandhawa sekaligus meminta maaf apabila kedatangannya kurang sopan karena tidak berkabar terlebih dahulu. Dalam budaya Jawa, hal tersebut lumrah dilakukan sebagai bentuk rasa *ngajeni* kepada orang yang lebih tua, orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi, atau bahkan dengan teman atau sahabat yang lama tidak bertemu. Salam dalam budaya Jawa merupakan bentuk ungkapan rasa hormat dan sopan santun kepada orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh Punokawan sangat menjunjung tinggi adab dan sopan santun atau biasa disebut Tahadhdhur yang merupakan salah satu prinsip moderasi beragama.

I'tidal

I'tidal, berasal dari kata bahasa Arab "adl" yang berarti "sama" atau "adil", merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya keseimbangan dan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan. I'tidal bukan hanya tentang bersikap adil dalam memperlakukan orang lain, tetapi juga tentang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang tepat, membagi sesuatu sesuai dengan porsinya, dan melaksanakan hak serta memenuhi kewajiban dengan penuh tanggung jawab. I'tidal adalah salah satu prinsip penting dalam moderasi beragama, menandakan sikap adil, seimbang, dan

proporsional dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.¹⁵ Berikut contoh tuturan yang mengandung prinsip *I'tidal*.

Bagong : *"ngono iku lo nom-noman Amarta sing dibutuhke ngono kui lo, dasar e SDM e tinggi, priyayine ra tau macem-macem apa anane arep ora iso basa, raiso tatakrama nanging jalan pikiran e beda karo anak-anak Werkudara liyane."*

Terjemahan :

Bagong : "Begitu sebaiknya pemuda Amarta, yang dibutuhkan yang seperti itu, dasar SDM-nya tinggi, orangnya tidak pernah neko-neko, tidak bisa tata krama, tapi jalan pikirannya berbeda dengan anak-anak Werkudara lainnya."

Percakapan a) di atas terjadi antara Bagong dan Antasena putra dari Raden Werkudara. Konteks percakapan di atas adalah saat Antasena mengejar Petruk dan Bagong yang sedang dalam perjalanan pulang ke Karangdempel untuk menginformasikan kepada Semar mengenai Pandhawa lima yang tinggal 4 karena Sadewa yang diusir oleh Werkudara, dan Pusaka Jamuskalimasada yang dibawa oleh Kresna palsu. Kedatangan Antasena bukan untuk mengejar dan menghalangi kepulangan Bagong dan Petruk, akan tetapi ingin membela mereka berdua. Antasena tidak setuju atas kesewenang-wenangan bapaknya yaitu Werkudara kepada pamannya Sadewa serta diberikannya Pusaka Jamus Kalimasada kepada orang yang tidak jelas asal-usulnya. Menanggapi hal tersebut, Bagong memberikan apresiasi dan tidak dapat menyembunyikan rasa bahagianya atas jiwa kesatria dari Antasena. Dia mengatakan, "begitulah sebaiknya pemuda Amarta, walaupun kurang punya tata krama, tetapi tidak pernah neko-neko jalan pikirannya tidak harus sama dengan bapaknya jika memang bapaknya tidak benar. Sifat Bagong tersebut merupakan wujud sikap Tawazun atau keseimbangan. Bagong menyukai sifat Antasena yang bisa berpikir jernih dan lurus, tidak mau membela bapak kandungnya sendiri jika memang bapaknya tidak benar. Mau membela kebenaran dan berusaha memperbaiki kesalahan yang ada.

Musawah

Musawah, yang berarti kesetaraan, merupakan prinsip fundamental dalam moderasi beragama. Prinsip ini menekankan pentingnya menjunjung tinggi kesetaraan dan keadilan bagi semua umat beragama. Prinsip Musawah berarti menjunjung tinggi kesetaraan dan keadilan dalam Beragama.¹⁶ Prinsip musawah juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti contoh berikut ini.

Petruk : *"Nha kok dadi koyo ngono kelakuane, ngandhelke le gagah, ngandhelke le rosa, ngendhelke le sentosa, kok mentolo karo dulure dhewe."*

¹⁵ Ilma Kharismatunisa' and Mohammad Darwis, 'Nahdlatul Ulama Dan Perannya Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah Pada Masyarakat Plural', *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14.2 (2021), 141 <<https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i2.1094>>.

¹⁶ Bayu Saputra, 'Implementasi Menejemen Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan prestasi Belajar Akidah Akhlak', *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 4 (2019) <<https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/2814>>.

Terjemahan

Petruk : “Nah, ko jadi seperti itu kelakuannya? Mengandalkan ketampanan, mengandalkan kekuatan, mengandalkan kekuasaan, ko tega dengan saudara sendiri.”

Percakapan a) di atas terjadi antara Petruk dengan Werkudara. Konteks percakapan di atas menunjukkan ketidaksukaan Petruk terhadap sikap Werkudara. Petruk kecewa atas sikap Werkudara yang tega mengusir saudara mudanya Sadewo akibat perbedaan pendapat diantara keduanya mengenai Pusaka Jamus Kalimasada yang akan diberikan kepada Kresna yang notabene merupakan Kresna palsu. Sadewo tidak setuju akan rencana Pusaka Jamus Kalimasada yang akan diberikan kepada Kresna tanpa melihat alasan mengapa pusaka tersebut akan dipinjam. Werkudara yang tidak suka dengan sikap Sadewo akhirnya mengusir adiknya tersebut untuk pergi dari Ngamarta. Hal tersebut menjadikan Petruk marah terhadap sikap Werkudara yang menurutnya sombong, mengandalkan kekuatan dan kedigdayaannya sampai tega mengusir adiknya sendiri dari Ngamarta. Sikap Petruk ini menunjukkan dirinya menjunjung tinggi kesetaraan atau *musawah* tanpa melihat pangkat, umur, kedudukan, semua memiliki hak yang sama untuk menyampaikan pendapat.

Syura

Syura, yang berarti musyawarah, merupakan salah satu pilar penting dalam moderasi beragama, khususnya dalam Islam. Prinsip ini menekankan pentingnya menjunjung tinggi musyawarah dan konsultasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam beragama. Prinsip Syura berarti menjunjung tinggi musyawarah dan konsultasi dalam beragama.¹⁷ Berikut ini contoh percakapan antar tokoh Punokawan yang mengandung prinsip Syura.

Petruk : “Opo kabeh keluarga kudu manut karo sampean? Apa sampean kui rumangsa bener dhewe? Eling mas bener menika werna 3, benere dhewe, benere bebrayan, benere sejati. Benere dhewe iku tumrap sampean bener tumrap wong liya ora bener, benere bebrayan niku saiki iya sesuk ora, saiki ora sesuk iya iku owah gingsir, bener sejati niku benere sing gawe urip. Mulo aja sok mbenerke awake dhewe, neng itungen bener ora tumrape wong liya.”

Terjemahan

Petruk : “Apa semua keluarga harus menuruti perkataanmu? Apa kamu sudah merasa paling benar sendiri? Ingat mas, benar ada 3 jenis, benar untuk diri sendiri, benar untuk orang banyak, dan benar menurut Allah SWT. Benarnya sendiri, untuk anda benar belum tentu menurut orang lain benar, benar untuk orang banyak itu hari ini iya, besok bisa berubah, sedangkan benar yang sejati adalah benar menurut Allah SWT, maka jangan suka membenarkan diri sendiri. Harus bisa mempertimbangkan benar atau tidak menurut orang lain”

¹⁷ Sulistyowati Sulistyowati and others, ‘Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Di SD Negeri 1 Sidorejo Kabupaten Kotawaringin Barat’, *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8.1 (2024), 134 <<https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2896>>.

Percakapan a) di atas terjadi antara Petruk dan Werkudara. Petruk kecewa atas sikap Werkudara yang dengan tega mengusir Sadewo dari Amarta. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan pendapat diantara keduanya mengenai keputusan apakah Pusaka Jamus Kalimasada diperbolehkan untuk dibawa oleh Kresna palsu. Sadewa curiga sehingga ingin mengetahui kebenaran cerita Kresna Palsu. Akan tetapi Werkudara kekeh pada pendirian, sampai tega mengusir Sadewa karena berani melawan dirinya. Petruk tidak suka atas sikap Werkudara tersebut. Beliau mengatakan bahwa benar itu ada 3 macam. Benar menurut diri sendiri belum tentu benar untuk orang lain. Benar menurut orang banyak itu, hari ini benar, besok bisa berubah, dan benar menurut Allah SWT adalah kebenaran yang sejati. Petruk berharap agar Werkudara menyadari kesalahannya dan tidak selalu membenarkan dirinya sendiri tanpa mempertimbangkan saran orang lain. Petruk berharap segala permasalahan hendaknya dimusyawarahkan atau dirundingkan untuk mencapai kesepakatan bersama. Sikap Petruk tersebut dalam Pendidikan moderasi beragama mengedepankan prinsip *syura* atau musyawarah.

Al Ishlah

Al-Islah merupakan prinsip Islam yang menekankan pentingnya membangun perdamaian dan rekonsiliasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam beragama. Al-Islah sangat penting untuk mewujudkan masyarakat yang damai dan sejahtera. Al-Islah yaitu membangun perdamaian dan rekonsiliasi dalam Moderasi Beragama.¹⁸ Dengan menerapkan prinsip Al-Islah dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam dapat berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih harmonis dan toleran. Berikut ini, contoh penerapan Pendidikan moderasi beragama prinsip al islah yang terdapat dalam percakapan antar tokoh cerita wayang Semar Mbangun Kahyangan.

Petruk : *“Wes yo mulih wae, matur ngko ndhak malah geger neng Negara Amarta aku ora seneng nek geger karo putra-putra Pandhawa, Utawa Siwo Manduro, ndoro werkudoro terutama matur kersane bapak mbuhh anane bapak mari opo mati wes pasrah karo seng gawe urip.”*

Terjemahan :

Petruk : “Sudah ayo kita pulang saja, bicara saja dengan Bapak, nanti malah menjadi rebut di Negara Amarta. Aaya tidak suka ribut sama putra-putra Pandhawa atau Siwo Manduro, Ndro Werkudara terutama, bicara keinginan bapak, sembuh atau mati kita pasrah kepada Allah SWT.”

Percakapan b) di atas terjadi antara Petruk dan Bagong. Petruk dan Bagong kecewa karena tidak bisa melaksanakan perintah Semar yang berharap bisa membawa Pandhawa lima beserta Pusaka Jamus Kalimasada ke Karangdempel. Pandhawa bercerai berai akibat perbedaan pendapat mengenai boleh tidaknya Pusaka Jamus Kalimasada diberikan kepada Kresna palsu. Pusaka Jamus Kalimasada sudah terlanjur diberikan kepada Kresna Palsu akibat sikap egois Werkudara yang tidak mau

¹⁸ Samsul Bahraen, ‘Vol. 17 Issue 1 2023’, 17.1 (2023), 35–42.

mendengarkan saran Sadewa. Sadewa pun diusir dari Ngamarta karena berbeda pendapat dengan Werkudara. Walaupun begitu, Petruk dan Bagong tidak mau bertengkar dengan kesatria Pandhawa. Mereka akan tetap pulang ke Karangdempel untuk menceritakan apa adanya yang terjadi di Ngamarta kepada Semar. Petruk dan Bagong lebih mengedepankan proses rekonsiliasi atau perdamaian daripada harus bertengkar dengan saudara sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa Petruk dan Bagong menjunjung tinggi prinsip moderasi, walaupun sebenarnya dia kecewa atas sikap para kesatria Pandhawa.

Al Muwathanah

Dalam konteks moderasi beragama, al-muwathanah diartikan sebagai komitmen dan kesadaran umat Islam untuk menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab dalam membangun bangsa dan negara. Al-Muwathanah, yang berarti "kebangsaan", merupakan salah satu prinsip penting dalam Islam yang menekankan pentingnya membangun kebangsaan dan persatuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam beragama.¹⁹ Berikut ini konteks tuturan yang mengandung prinsip Al Muwathanah.

Semar : "Kula niki mung gagas kahanan Negara Amarta sing soyo suwe kawontenanipun mboten ayem mboten tentrem, hee mangka Semar didapuk dados pamomong ing para satriya Negari Amarta utawinipun Pandhawa nek nganti Amarta niku negarane rusak niku seng di cucuh pisanan niku Semar, mula katentreman, karahayon lan karukunaning Praja Amarta kawulaning menika kulo sing tanggung jawab. Mula mboten aneh nek jan jane kulo due gegayuan."

Terjemahan

Semar : "Saya hanya ingin menggagas keadaan Negara Amarta yang lama kelamaan tidak tentram, maka Semar ditunjuk menjadi pengasuh para atriya negara Amarta atau Pandhawa, jika sampai Amarta negaranya rusak, maka yang pertama patut disalahkan adalah Semar. Maka ketentraman, keselamatan dan kerukunan rakyat Keraton Amarta saya yang bertanggung jawab, tidak aneh jika sebenarnya saya mempunyai keinginan."

Percakapan a) di atas terjadi antara tokoh Semar dengan para punggawa Amarta. Semar dalam kehidupan Pandhawa dikenal sebagai penuntun, pengayom, dan penasihat para kesatria Pandhawa. Dalam konteks di atas, Semar sedih melihat kehidupan rakyat kecil di Keraton Amarta yang semakin hari semakin tidak karuan. Kehidupannya tidak tentram, bahagia, dan rukun satu sama lain. Negaranya semakin hari semakin rusak tidak terarah. Keadaan tersebut menjadikan Semar bersedih dan merasa bertanggung jawab atas keadaan yang terjadi. Semar berharap Negara Amarta rakyatnya rukun, bahagia, dan makmur tidak kekurangan. Semar merasa bertanggung jawab atas keadaan rakyat kecil di Negara Amarta. Maka, dengan tekada yang gigih Semar akan berusaha sekuat tenaga agar rakyat kecil di Amarta lebih di perhatikan dan didengarkan aspirasinya oleh para pemimpin yaitu para kesatria Pandhawa. Sikap Semar tersebut

¹⁹ Sri Rayani Tanjung and Berlandaskan Gotong, 'Implementasi Moderasi Beragama Pada Program Kerukunan Umat Beragama Dan Layanan Kehidupan Umat Beragama', 7 (2024), 17-28.

menunjukkan betapa dia memiliki komitmen dan kesadaran untuk menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab dalam membangun bangsa dan negaranya.

Tawazun

Dalam konteks moderasi beragama, tawazun diartikan sebagai sikap dan tindakan yang seimbang dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Prinsip ini menekankan pentingnya menemukan keseimbangan dan proporsionalitas dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.²⁰ Tawazun ini merupakan prinsip penting dalam moderasi beragama karena dapat membantu umat Islam untuk menghindari sikap ekstrem, baik dalam beribadah, bermuamalah, maupun dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, manusia juga dituntut untuk bersikap seimbang dalam menyikapi permasalahan yang ada disekitarnya. Berikut konteks percakapan yang mengandung sikap Tawazun dari tokoh Punokawan.

Semar : *"Mila kula jan janipun kepingin hee mbangun kahyangan wonten Negari Amarta. Mula kula pingin ngerawuhke Pepundhen Pandhawa enten Projing utawi ing Karang Kadhempel punika supados para Pandhawa meniko nyaketi gumregut gumregahing kawula, Amargi nopo ndoro, seng jeneng kawula niku mboten butuh diwenei dhuit mboten butuh diwenehi bronu picis, neng butuh dicaketi rasane, mula gandheng Pandhawa sampun sami rawuh nopo sing dadi penjongko kula niki ajeng kula wiwiti."*

Terjemahan :

Semar : "Maka saya sebenarnya punya keinginan membangun kahyangan di Negara Amarta. Maka saya ingin mengumpulkan para junjungan Pandhawa di Karang Kadhempel supaya Pandhawa mau mendekati/melihat keadaan rakyat kecil, karena yang namanya rakyat kecil itu tidak butuh diberi uang, tidak butuh diberikan harta benda yang banyak, akan tetapi butuh didekati rasanya, maka karena Pandhawa sudah berkumpul, apa yang menjadi harapan saya bisa dimulai."

Percakapan di atas terjadi antara tokoh Semar dengan para kesatria Pandhawa. Konteks percakapan di atas yaitu mengenai harapan Semar terhadap kehidupan rakyat di negara Amarta. Semar dilanda kesedihan melihat kondisi rakyat jelata di Keraton Amarta yang semakin terpuruk. Kehidupan mereka penuh kekacauan, jauh dari ketentraman, kebahagiaan, dan persatuan. Negeri mereka kian hari kian hancur tanpa arah yang jelas. Dari keadaan tersebut Semar memiliki keinginan yang agung. Keinginan tersebut disampaikan secara langsung di depan para kesatria Pandhawa yang merupakan pemimpin Keraton Amarta. Cita-cita Semar tersebut adalah Semar ingin membangun kahyangan untuk rakyat jelata di keraton Amarta. Semar ingin membangun kahyangan bukan merujuk pada istana megah di atas awan, melainkan sebuah metafora yang sarat makna. Kahyangan yang dimaksud Semar adalah jiwa dan mentalitas para Pandhawa yang ingin dia bentuk menjadi pemimpin yang ideal. Semar memahami bahwa pemimpin yang adil dan bijaksana adalah kunci bagi kemakmuran dan ketentraman rakyat. Membangun kahyangan juga melambangkan upaya Semar untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Dia ingin menumbuhkan rasa saling menghormati, gotong royong, dan toleransi di antara rakyat. Sikap Semar tersebut

²⁰ Saputra.

menunjukkan bahwa dirinya menjunjung tinggi prinsip *tawazun* atau seimbang. Semar berharap para Ksatria Pandhawa dapat menerapkan prinsip keseimbangan. Yang dimaksud keseimbangan di sini adalah mau mendengarkan masukan dari atasan maupun masukan dari bawahan dalam hal ini rakyat kecil.

Kesimpulan

Cerita wayang Semar Mbangun Kahyangan sarat akan nilai-nilai luhur, termasuk pendidikan moderasi beragama. Nilai-nilai ini tertuang dalam percakapan para tokoh dan cerminan sikap mereka dalam menghadapi berbagai permasalahan. Terdapat tujuh Pendidikan Moderasi Beragama yang ditemukan dalam tuturan antar tokoh Punokawan dalam cerita wayang Semar Mbangun Kahyangan Dalang Ki Seno Nugroho. Pendidikan Moderasi Beragama tersebut termaktub dalam Prinsip Moderasi beragama. diantaranya, *Tahadhdhur/berkeadaban, I'tidal/lurus dan tegas, musawah/kesetaraan, syura/musyawah, Al Ishlah/perdamaian, Al Muwathanah/persatuan, dan tawazun/keseimbangan.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, MHD., 'MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI' (Rusydhah : Jurnal Pemikiran Islam, 2020) <<https://doi.org/https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>>
- Akhmadi, Agus, 'Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity', *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13.2 (2019), 45–55
- Amini, Amini, Joko Pamungkas, and Anastasia Arum, 'Pemanfaatan Wayang Punokawan Dalam Menstimulasi Multiple Intelegenes Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.1 (2023), 796–816 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2773>>
- Asra, Firajul Afkar, Charlina Charlina, and Mangatur Sinaga, 'Pematuhan Kesantunan Berbahasa Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap', *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7.1 (2024), 284–90
- Bahraen, Samsul, 'Vol. 17 Issue 1 2023', 17.1 (2023), 35–42
- Cohen, Matthew Isaac, 'Semar Makes the H Ajj Shadow Puppet Theatre and Islam in I Ndonesia', *ISIM Newsletter*, 1.1 (1998), 23
- Eka Wahyudi, Winarto, 'Tantangan Islam Moderat Di Era Disruption Islam Washatiyah Di Tengah Generasi Milenial', *2nd Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars*, April, 2018, 21–22 <<https://www.kemenag.go.id/berita/387579/presiden-jokowi-indonesia-sumber-pemikiran->>
- Fadli, Muhammad Rijal, 'Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif', *Humanika*, 21.1 (2021), 33–54 <<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>>
- Hasan, Mustaqim, 'Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa', *Jurnal Muftadiin*, 7.2 (2021), 111–23 <<https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadii>>
- Ikmal, Hepi, 'Model Pendidikan Islam Multikultural Dalam Membangun Moderasi

- Beragama Pada Mantan Teroris Di Yayasan Lingkar Perdamaian, Lamongan', 2022
- Irama, Yoga, and Mukhammad Zamzami, 'Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020', *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 11.1 (2021), 65–89 <<https://doi.org/10.36781/kaca.v11i1.3244>>
- Kharismatunisa', Ilma, and Mohammad Darwis, 'Nahdlatul Ulama Dan Perannya Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah Pada Masyarakat Plural', *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14.2 (2021), 141 <<https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i2.1094>>
- Pageh, I Made, 'Multikulturalisme Dan Tantangannya Di Indonesia: Jejak Kesetaraan Etnis Dan Kultur Di Pura Republik/ Gamburger Angalayang Kubutambahan Bali', *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 3.2 (2021), 115–25 <<https://doi.org/10.15408/sd.v3i2.4344>>
- Saputra, Bayu, 'Implementasi Menejemen Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan prestasi Belajar Akidah Akhlak', *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 4 (2019) <<https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/2814>>
- Silaswati, M.Pd., Dr. Diana, 'Analisis Wacana Kritis Dalam Pengkajian Wacana', *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12.1 (2019), 1–10 <<https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.124>>
- Sulistyowati, Sulistyowati, Nurul Hikmah, Fitriah Fitriah, and Makherus Sholeh, 'Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Di SD Negeri 1 Sidorejo Kabupaten Kotawaringin Barat', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8.1 (2024), 134 <<https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2896>>
- Suyanto, 'Edipeni Dan Adiluhung Proyeksi Filsafati Dalam Pertunjukan Wayang', XIX.1 (2022), 25–31
- Tanjung, Sri Rayani, and Berlandaskan Gotong, 'Implementasi Moderasi Beragama Pada Program Kerukunan Umat Beragama Dan Layanan Kehidupan Umat Beragama', 7 (2024), 17–28